

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

Persepsi merupakan proses di mana individu menafsirkan, mengorganisasikan, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima melalui panca indera. Menurut Kreitner & Kinicki persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Persepsi juga berfungsi dalam pengenalan objek untuk berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, Ivancevich *et al* bahwa persepsi adalah proses kognitif di mana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan.<sup>15</sup>

Persepsi sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Robbins & Judge mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor individu yang mencakup sikap, motif, pengalaman, harapan, dan kebutuhan individu; faktor situasional yang meliputi waktu, kondisi lingkungan, serta norma sosial yang berlaku; serta faktor objek yang berkaitan dengan karakteristik objek yang diamati, seperti keunikan, gerakan, warna, ukuran, dan relevansinya terhadap individu.<sup>16</sup>

Secara umum, proses persepsi terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah penerimaan rangsangan, di mana panca indera menangkap stimulus dari lingkungan sekitar. Tahap kedua adalah pengorganisasian informasi, yang

---

<sup>15</sup> Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, ed. Nasrul Syakur Chaniago, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hal: 47  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=ISvC8YYAAAAJ&hl=id>.

<sup>16</sup> Wijaya, *Perilaku Organisasi*. hal: 48

melibatkan pengelompokan dan penyusunan informasi agar dapat dikenali oleh individu. Tahap ketiga adalah interpretasi dan pemaknaan, yaitu ketika individu memberikan makna terhadap informasi yang telah diolah berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosialnya.

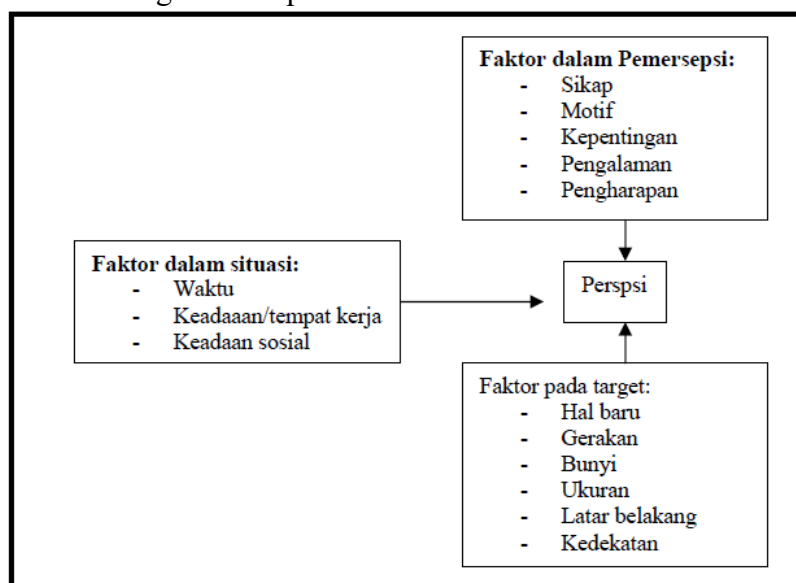
Adapun faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, Robbins menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses penafsiran kesan-kesan sensoris menjadi suatu persepsi. Terdapat 3 faktor utama yang berperan dalam hal ini:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dari ciri karakteristik pribadi individu atau pemersepsi meliputi: sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan/ekspektasi.
- b. Faktor situasional yang mencakupi elemen seperti: waktu, lingkungan, dan kondisi sosial.
- c. Faktor yang berkaitan dengan objek yang diamati/target meliputi aspek-aspek seperti: keunikan, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan. Dan kesamaan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wijaya, Perilaku Organisasi.hal: 48-50

Kesimpulan dalam gambar seperti:



Bagan 2. 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Dalam konteks komunikasi dan budaya, persepsi sering kali sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahasa yang digunakan, norma-norma sosial, serta lingkungan tempat interaksi terjadi. Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jum'at, persepsi jamaah terhadap bahasa yang digunakan dapat dibentuk oleh pengalaman pribadi mereka terhadap bahasa tersebut, serta bagaimana mereka memahami makna dan nilai yang ditransmisikan melalui bahasa tersebut. Bagi sebagian orang, bahasa Jawa Krama mungkin membawa kesan formalitas, penghormatan, atau bahkan keakraban dengan budaya lokal, sedangkan bagi orang lain, penggunaan bahasa tersebut bisa terasa asing atau sulit dipahami jika tidak memiliki latar belakang budaya yang sama.

Lebih jauh lagi, persepsi tidak hanya terbatas pada pengertian literal dari kata-kata, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut diterima secara emosional dan kognitif. Dalam hal ini, persepsi terhadap khutbah Jum'at yang

disampaikan dengan bahasa Jawa Krama dapat dipengaruhi oleh kemampuan jamaah dalam memahami bahasa tersebut, keakraban mereka dengan konteks budaya, dan seberapa relevan pesan khutbah itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jamaah yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Jawa Krama mungkin merasa khutbah menjadi lebih mendalam dan bermakna, sementara yang tidak terbiasa mungkin merasa kurang terhubung atau mengalami kesulitan dalam memahami pesan.

Akhirnya, persepsi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu serta pengalaman. Ketika jamaah secara teratur mendengarkan khutbah dengan bahasa yang sebelumnya asing bagi mereka, pemahaman dan penerimaan mereka terhadap penggunaan bahasa tersebut mungkin akan berubah. Dengan demikian, penelitian mengenai persepsi jamaah terhadap penggunaan bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jum'at sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya berinteraksi dalam konteks keagamaan, serta bagaimana individu memproses dan memaknai pengalaman spiritual mereka melalui lensa budaya lokal.

## **B. Dakwah**

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab "da'a-yad'u-da'watan" yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Dalam konteks Islam, dakwah berarti ajakan kepada kebaikan dan kebenaran berdasarkan ajaran Islam. Menurut Ahmad Mubarak dalam Psikologi Dakwah, dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi di mana seorang da'i menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara individu maupun kelompok. Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi juga berlaku dalam dakwah karena dakwah merupakan proses penyampaian pesan

yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku mad'u menuju nilai-nilai Islam. Ismail al-Faruqi menekankan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universalitas, dan rasionalitas. Sementara itu, Sayyid Qutb mendefinisikan dakwah sebagai seruan untuk masuk ke dalam jalan Allah tanpa mengharuskan mad'u mengikuti seorang da'i tertentu.<sup>18</sup>

Dalam konteks khutbah Jum'at, komunikasi dakwah berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dan bermakna bagi para jamaah, maka dari itu bahasa yang digunakan harus dalam jangkauan yang dapat dipahami oleh audiensnya, dalam hal ini adalah generasi muda

Sama halnya dengan komunikasi, dakwah melibatkan beberapa elemen utama yang saling berkaitan:

1. Komunikator (Da'i)

Komunikator dalam komunikasi dakwah sering disebut dengan Da'i atau khatib. Khatib adalah seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Kredibilitas dan cara penyampaian khatib sangat berpengaruh terhadap pemahaman audiens.

2. Pesan Dakwah

Pesan atau materi yang disampaikan komunikator harus disusun dengan jelas, relevan dan kontekstual, serta disesuaikan dengan

---

<sup>18</sup> Sunata Ivan, *Bahan Ajar Dakwah & Komunikasi*, 2022, hal: 2-3  
<http://repository.upy.ac.id/6374/1/BAHAN-AJAR-SEJARAH-PERADABAN-BARAT-KLASIK-2023.pdf>.

kebutuhan dan kondisi audiens. Dalam khutbah Jum'at pesan ini sering mencakupi jaran moral, etika, dan panduan hidup Islami.

Dalam komunikasi dakwah, pesan ini dapat disampaikan melalui dua bentuk utama: verbal dan non-verbal.

- a. Komunikasi Verbal: Komunikasi verbal meliputi kata-kata yang disampaikan secara langsung oleh khatib, termasuk susunan kalimat, pemilihan bahasa, intonasi, serta struktur pesan yang disampaikan. Dalam konteks khutbah Jum'at, penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai media verbal adalah salah satu aspek penting yang dipelajari dalam penelitian ini. Bahasa ini dipilih karena sifatnya yang sopan dan formal, yang dianggap mampu menciptakan suasana hormat dan mengajarkan kesantunan kepada jamaah. Pesan verbal dalam khutbah juga berisi nasihat agama, petunjuk hidup Islami, serta ajakan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.
- b. Komunikasi Non-Verbal: Selain verbal, komunikasi non-verbal juga memainkan peran penting dalam khutbah Jum'at. Hal ini mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta sikap khatib saat menyampaikan khutbah. Misalnya, gestur tangan yang digunakan khatib untuk menekankan poin penting, atau ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan dan keikhlasan dalam penyampaian pesan, dapat memperkuat makna dari pesan yang disampaikan secara verbal. Dalam banyak kasus, komunikasi non-verbal dapat

memperkuat pesan verbal dan membantu jamaah untuk lebih memahami materi khutbah secara emosional dan intelektual.<sup>19</sup>

Dengan memperhatikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, khutbah dapat disampaikan lebih efektif. Teori komunikasi dakwah menunjukkan bahwa kombinasi pesan yang jelas dan penyampaian yang mendukung dapat memperkuat pesan moral dan spiritual. Khutbah Jum'at yang disusun dengan bahasa yang relevan dan disampaikan sesuai kondisi kultural jamaah lebih mudah dipahami dan memberi dampak positif pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai media verbal, serta komunikasi non-verbal dari khatib, akan memberi pemahaman mendalam tentang penerimaan dan dampak pesan keagamaan pada jamaah. Bahasa Krama tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti penghormatan dan tata krama. Dalam khutbah Jum'at, Bahasa Krama menambah suasana khidmat dan koneksi antara pembicara dan pendengar.

Meskipun terbatas pada situasi formal, Bahasa Krama tetap simbol penting budaya Jawa. Tantangannya adalah generasi muda yang lebih terbiasa dengan Ngoko, Bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Namun, Krama tetap menjadi bagian penting identitas budaya Jawa, yang

---

<sup>19</sup> Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia," *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2015): 8–12.

mengandung nilai-nilai filosofis dalam interaksi sosial melalui sikap hormat dan kerendahan hati.

### 3. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam konteks khutbah Jum'at, media yang digunakan adalah komunikasi lisan melalui ceramah yang disampaikan dari mimbar. Khutbah Jum'at memiliki peranan penting dalam mengingatkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan umat Islam. Kewajiban dakwah pada hari Jum'at didasarkan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu dasar ini adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Selanjutnya Nabi SAW bersabda dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim: “Sholat Jum'at wajib dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat, kecuali empat anggota: menteri, wanita, anak-anak, dan orang sakit sebagai layanan doa. Merupakan wahana edukasi dan informasi bagi umat serta berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan penting yang dapat mempererat persatuan dan kerukunan umat Islam. Oleh karena itu, khutbah Jum'at tidak hanya menjadi bagian

integral dari shalat Jum'at, namun juga merupakan upaya menjaga dan mempererat ikatan sosial dan spiritual antar umat Islam

#### 4. Audiens

Audiens adalah penerima pesan dakwah. Dalam penelitian ini, audiens yang menjadi fokus adalah Jamaah Sholat Jum'at di Masjid Al-Muttaqin Ngampel. Mulai dari karakteristik, kebutuhan, dan preferensi audiens sangat mempengaruhi bagaimana pesan dakwah harus disusun dan disampaikan. Pemahaman dari audiens dapat membantu komunikator untuk menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian yang efektif.<sup>20</sup>

Sebagai entitas sosial, jamaah memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan komunitas Muslim. Melalui interaksi dalam kegiatan ibadah bersama, jamaah menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai solidaritas, kerukunan, dan gotong-royong. Setiap anggota jamaah memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan menjaga kebersamaan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Selain itu, jamaah berfungsi sebagai medium penyebaran pengetahuan agama, seperti melalui khutbah Jum'at, di mana khatib menyampaikan ajaran Islam dan panduan moral. Dalam hal ini, jamaah bertindak sebagai penerima pesan agama sekaligus pelaku yang mengamalkan ajaran tersebut.

---

<sup>20</sup> Abdul Hamid Bashori, "Gaya Komunikasi Da'i Dalam Kegiatan Dakwah," *EL-FATIHAH* 1, no. 1 (2022): 8, <https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih>.

Lebih dari sekadar kelompok yang berkumpul untuk ibadah, jamaah mencerminkan identitas kolektif umat Muslim dalam masyarakat. Jamaah sering kali terdiri dari latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda, tetapi di satukan oleh keyakinan dan tujuan spiritual yang sama. Kehadiran dan partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan mencerminkan solidaritas umat, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar.<sup>21</sup> Dalam konteks khutbah Jum'at, jamaah berfungsi sebagai pendengar yang diharapkan tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup> Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, PT Remaja Rosdakary, 2001.hal: 16-17

### C. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya yang memiliki sistem tata bahasa, kosakata, dan tingkatan tutur yang kompleks. Sebagai bagian dari identitas masyarakat Jawa, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan hierarki sosial. Banyak orang Jawa yang tidak lagi menguasai bahasa daerahnya dengan baik, baik karena kurangnya pembelajaran sejak dini, pengaruh lingkungan, maupun perubahan pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sering disebut sebagai "*wong Jawa ilang Jawane*", yaitu keadaan di mana orang Jawa kehilangan keterampilan berbahasa jawnya.

Terdapat beberapa aspek penting dalam Bahasa Jawa yang diungkapkan oleh Ki Sigit Supto Nugroho, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Unggah-Ungguh*

*Unggah-ungguh* atau tata krama mencerminkan kompleksitas budaya Jawa. *Unggah-ungguh* tidak hanya sekadar aturan berbahasa, tetapi juga berkaitan dengan usia, pangkat, derajat, hubungan kekerabatan, serta pergaulan dalam masyarakat. Prinsip utamanya adalah menempatkan diri secara tepat atau *empan papan* dalam berkomunikasi. Misalnya, saat berbicara dengan orang yang setara, penggunaan bahasa Jawa *Ngoko* lebih umum, sedangkan kepada orang yang lebih tua, dihormati karena jabatan, atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, bahasa *Krama* lebih dianjurkan sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa bukan sekadar

alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menjaga nilai-nilai kesantunan dan kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. *Trap-Trapran*

Selain *unggah-ungguh*, Ki Sigit Sapto Nugroho juga menekankan pentingnya *trap-trapan*, yaitu penerapan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam berbahasa Jawa, penggunaan tingkatan bahasa harus disertai dengan sikap, bahasa tubuh, dan perilaku yang sesuai agar penghormatan benar-benar tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berorientasi pada kata-kata, tetapi juga pada ekspresi dan perilaku yang mencerminkan tata krama serta nilai kesopanan dalam budaya Jawa.

## 3. *Rasa-Pangrasa*

Aspek penting lainnya dalam bahasa Jawa menurut Ki Sigit Sapto Nugroho adalah *rasa-pangrasa*, yaitu kepekaan dalam berkomunikasi dengan sesama dan alam semesta. *Rasa-pangrasa* dalam bahasa Jawa tidak hanya mencerminkan kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Kepekaan dalam memilih kata, sikap, dan perilaku menunjukkan adanya kesadaran batin bahwa setiap interaksi harus dijalani dengan penuh rasa hormat dan ketulusan. Dengan memahami dan menerapkan *rasa-pangrasa*, seseorang tidak hanya dianggap sopan, tetapi juga memiliki kesadaran batin untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungan. Inilah yang membuat bahasa Jawa bukan hanya

sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun kedalaman spiritual dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ki Sigit Supto Nugroho, Mikul Dhuwur Mendhem Jero Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa, ed. Andriyanto, 1st ed. (Penerbit Lakeisha, 2021).HAL: 11-19